

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE TGT UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA
KELAS VI SD NEGERI SECANG 1**

Tantri Vedriati¹, Krisma Widi Wardani²

^{1,2} Pendidikan Profesi Guru, Universitas Kristen Satya Wacana

Email : vedriatitantri@gmail.com¹, krisma.widi@uksw.edu²

ABSTRACT

This research aims to improve critical thinking skills by applying the TGT type cooperative model to class VI students at SD Negeri Secang 1. This type of research is collaborative classroom action research. This PTKK is carried out in collaboration between researchers, teachers and lecturers. There are two implementation cycles with a total of 28 students. Each cycle contains planning, implementation, observation and reflection activities. This research uses the TGT type cooperative learning model in learning mathematics on circle material. Based on the results of observations or pre-cycle of 28 students, only 8 students with a percentage of 28.4% of students had critical thinking skills, while 20 students with a percentage of 71.6% did not have critical thinking skills. In cycle I there was an increase to 19 students with a percentage of 67.7%. In cycle II there was an increase of 23 students with a percentage of 82.1 who had critical thinking skills. The results of this research indicate that the use of the TGT type cooperative learning model in mathematics learning circle material can improve students' critical thinking abilities.

Keywords: Critical Thinking Ability, TGT Type Cooperative

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menerapkan model kooperatif tipe TGT pada peserta didik kelas VI SD Negeri Secang 1. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. PTKK ini dilakukan dengan adanya kolaborasi antara peneliti, guru, dan dosen. Ada dua siklus pelaksanaan dengan jumlah 28 peserta didik. Setiap siklus terdapat kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pembelajaran matematika materi lingkaran. Berdasarkan hasil observasi atau pra siklus dari 28 peserta didik hanya 8 peserta didik dengan persentase 28,4% yang memiliki kemampuan berpikir kritis, sedangkan 20 peserta didik dengan persentase 71,6% belum memiliki kemampuan berpikir kritis. Pada siklus I mengalami kenaikan menjadi 19 peserta didik dengan persentase 67,7%. Pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 23 peserta didik dengan persentase 82,1 yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif TGT pada pembelajaran matematika materi lingkaran.

Kata kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Kooperatif Tipe TGT

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan pada abad 21 memerlukan adanya empat

kemampuan (4C) yang harus dimiliki oleh peserta didik diantaranya yaitu *critical thinking*. Kemampuan berpikir

kritis peserta didik dalam matematika sangat erat kaitannya dan dapat dilatih selama proses pembelajaran matematika, sehingga diperlukan untuk memahami dan memecahkan masalah matematika (Kurniawati dan Ekayanti, 2022). Matematika dianggap menakutkan bagi peserta didik, maka dapat mengakibatkan kurangnya kemampuan berpikir kritis dan minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika, yang pada akhirnya mengurangi hasil belajar peserta didik (Lutvaidah, 2016). Salah satu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam abad 21 ini yaitu kemampuan berpikir kritis, kemampuan ini bisa digunakan dalam keterampilan di masa depan. Menurut Umam (2018) Salah satu tujuan pembelajaran berpikir kritis adalah untuk mendorong peserta didik agar mempunyai cara berpikir yang sistematis dan cerdas yang memungkinkan mereka untuk mengorganisasikan ide-ide yang berbeda dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Berdasarkan hasil kegiatan pra siklus, masih banyak peserta didik yang kurang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika materi lingkaran. Hal ini dapat diketahui melalui jumlah peserta didik

yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis, dari jumlah 28 peserta didik hanya terdapat 8 peserta didik yang sudah memiliki kemampuan berpikir kritis, sedangkan 20 peserta didik masih tergolong rendah dalam kemampuan berpikir kritis. Melalui hasil pengamatan tersebut peneliti menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Model pembelajaran berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) pada pembelajaran matematika. Karena itu, guru harus selektif pada saat memilih model pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu pendekatan untuk mengajar yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif yang dapat melibatkan peserta didik dalam kelompok kecil untuk berinteraksi satu sama lain. Menurut Saputra (2018) mengemukakan bahwa dalam kelas kooperatif, peserta didik belajar secara bersama-sama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 hingga 6 peserta didik dengan kemampuan yang berbeda, jenis kelamin, dan kekompakan.

Pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok peserta didik dapat mengubah pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi kolaborasi antar peserta didik dalam kelompok. Kelompok ini memiliki tujuan yang sama dalam mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan dengan belajar yang menyenangkan. Hasanah (2021) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif diluaskan akan berasumsi bahwasanya proses belajar peserta didik itu lebih berarti apabila para siswa sama-sama mengajari.

Slavin (dalam Fauziyah, 2020) menyatakan bahwa tujuan dari model pembelajaran kooperatif TGT adalah mendorong peserta didik untuk saling mendukung dan membantu dalam mempelajari keterampilan pemecahan masalah yang diberikan oleh guru, sehingga menghasilkan skor untuk masing-masing anggota tim. Dengan melaksanakan pembelajaran berbasis kerjasama kelompok untuk menyelesaikan tugas atau soal yang diberikan oleh peneliti. Adapun sintak dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu 1) Penyajian Kelas, 2) Belajar dalam Kelompok, 3) Permainan, 4) Pertandingan, 5) Penghargaan

Kelompok. Sintak model Kooperatif tipe TGT yang saya lakukan pada siklus 1 dan 2 yaitu yang pertama penyajian kelas dalam kegiatan pelaksanaan yang saya lakukan yaitu menjelaskan alur pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan berbantuan benda konkret dan power point, tahap kedua yaitu belajar dalam kelompok, belajar dalam kelompok ini peserta didik bersama dengan team atau kelompoknya belajar secara bersama-sama dan saling menjelaskan apabila teman masih belum mengerti, tahap ketiga yaitu permainan atau game yang saya gunakan dalam penelitian ini menggunakan game yang berbasis *low technology* dengan menggunakan kertas yang digulung dan *high technology* yang menggunakan aplikasi *wordwall*. Tahap keempat yaitu pertandingan dilakukan oleh semua peserta didik dalam kelompok, pertandingan dilakukan setelah melakukan kegiatan evaluasi dan hasil akan dijumlahkan dengan point pada permainan. Tahap kelima yaitu penghargaan kelompok, setelah melakukan kegiatan permainan dan pertandingan maka kelompok akan mendapatkan penghargaan berupa sertifikat. Menurut penelitian Fauziyah dan Indri (2020) dengan mengaitkan

masalah yang terjadi di dunia nyata, model pembelajaran TGT dapat membantu orang belajar berpikir kritis. Menurut Slavin (dalam Nursanah, 2018) salah satu model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kuis untuk menyelenggarakan turnamen akademin adalah model team game tournament (TGT). Dalam model ini, peserta didik berpartisipasi sebagai anggota tim dan bersaing dengan tim lain yang tingkat kemampuannya sama.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis bertujuan untuk mengetahui penerapan model kooperatif tipe TGT dalam mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran matematika materi lingkaran di kelas VI SD Negeri Secang 1.

B. Metode Penelitian

Penelitian tindak kelas kolaboratif (PTKK) adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan bekerja sama antara peneliti, guru dan dosen lapangan. Penelitian PTKK ini bertujuan untuk memperbaiki permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran matematika dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas serta kemampuan dalam mengajar. dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan

melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi kegiatan secara kolaboratif dan terpadu yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas melalui kegiatan siklus (Fadhilaturrahmi, 2017). Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan, dan siklus II terdiri dari dua kali pertemuan. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Secang 1 dengan jumlah peserta didik kelas VI sebanyak 28 peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, karena menggambarkan bagaimana teknik pembelajaran yang diinginkan dan hasil yang dicapai.

Variabel penelitian ini meliputi variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah model pembelajaran Kooperatif tipe TGT dan variabel dependennya yaitu kemampuan berpikir kritis. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis kelas 6 maka dilakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang dilaksanakan dua siklus pembelajaran. Sintak model pembelajaran kooperatif tipe TGT meliputi: penyajian kelas, kelompok, *game*, *tournament*, penghargaan kelompok. Teknik pengumpulan data

dilakukan dengan teknik tes dan non tes.

Dalam teknik tes menggunakan pertanyaan yang diajukan pada setiap siklus digunakan sebagai pertanyaan esai. Soal tesnya adalah soal tentang keliling dan luas lingkaran. Sedangkan teknik non tes dilaksanakan dengan menggunakan rubrik penilaian yang mengukur tingkat berpikir kritis peserta didik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus I

Pada pembelajaran yang dilakukan di siklus I, berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika materi lingkaran melalui model kooperatif tipe TGT sudah meningkat. Tingkat kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika materi lingkaran adalah 67,7% pada kategori sudah kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Berpikir Kritis Siklus I

Kategori	Kemampuan Berpikir Kritis		
	Interval	F	%
Sangat Kritis	90 - 100	4	14,2 %
Kritis	80 - 89	5	17,8 %
Cukup Kritis	65 - 79	10	35,7 %
Kurang Kritis	55 – 64	8	28,5 %

Tidak Kritis	< 55	1	3,5 %
--------------	------	---	-------

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat terdapat 4 peserta didik dengan persentase 14,2% yang termasuk kedalam kategori sangat kritis. Selanjutnya ada 5 peserta didik dengan persentase 17,8% yang termasuk kedalam kategori kritis dan 10 peserta didik dengan persentase 35,7% yang memiliki kriteria cukup kritis. Sedangkan 8 peserta didik dengan persentase 28,5% termasuk kedalam kategori kurang kritis dan 1 peserta didik dengan persentase 3,5% tidak kritis. Karena masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang bahkan tidak kritis maka perlu dilakukan tindakan kelas siklus II

Siklus II

Pembelajaran yang dilakukan pada siklus ke II, mendapatkan hasil observasi kemampuan berpikir kritis mencapai 82,1% pada kategori kritis. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika materi lingkaran sudah meningkat. Kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Berpikir Kritis Siklus II

Kategori	Kemampuan Berpikir Kritis		
	Interval	F	%

Sangat Kritis	90 - 100	7	25 %
Kritis	80 - 89	10	35,7 %
Cukup Kritis	65 -79	6	21,4 %
Kurang Kritis	55 – 64	5	17,8 %
Tidak Kritis	< 55	0	0 %

Berdasarkan tabel tersebut, dapat terlihat hasil evaluasi pembelajaran matematika materi lingkaran pada pembelajaran siklus II, bahwa dari 28 peserta didik ada 5 peserta didik dengan persentase 17,8% yang masuk kedalam kategori kurang kritis. Sedangkan peserta didik yang sudah memiliki kemampuan sangat kritis terdapat 7 peserta didik dengan jumlah persentase 25%, yang termasuk kedalam kategori kritis terdapat 10 peserta didik dengan persentase 35,7%, untuk kategori cukup kritis sejumlah 6 peserta didik dengan persentase 21,4%, Persentase peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis sudah mencapai 82,1% maka tindakan kelas siklus II dinyatakan sudah berhasil.

Pembahasan

Pembelajaran matematika dengan materi lingkaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang dilakukan oleh peneliti sudah mengalami kemajuan dalam kemampuan berpikir kritis. Pada siklus I peneliti

menggunakan media berbantuan konkret hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik sedikit meningkat dari kegiatan pra siklus yang dilaksanakan peneliti. Kemudian peneliti melakukan kegiatan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan aplikasi *wordwall* kemampuan berpikir kritis dapat lebih meningkat. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas VI dapat dilihat dari perbandingan jumlah dan persentase dari pra siklus, siklus I, dan siklus II pada Tabel 4.

Tabel 4
Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%	F	%
Sangat Kritis	1	3,5 %	4	14,2 %	7	25 %
Kritis	2	7,1 %	5	17,8 %	10	35,7 %
Cukup Kritis	5	17,8 %	6	21,4 %	6	21,4 %
Kurang Kritis	1	42,8 %	8	28,5 %	5	17,8 %
Tidak Kritis	8	28,5 %	1	3,5 %	0	0 %

Berdasarkan hasil analisis data penilaian kemampuan peserta didik pada tabel 4 mengalami kemajuan

dari kegiatan prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika materi lingkaran dari kegiatan prasiklus yang memiliki kemampuan tidak kritis ada 20 peserta didik, kemudian siklus I mengalami penurunan 9 peserta didik dan siklus 2 hanya terdapat 5 peserta didik. Hal ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik ketika pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TGT.

Penyebab kemampuan berpikir kritis peserta didik cenderung rendah dikarenakan kurangnya keaktifan peserta didik dan menganggap bahwa matematika itu menakutkan sehingga mengakibatkan rasa ingin tahu terhadap pelajaran matematika kurang optimal. Dalam pelaksanaan pada tahap siklus I kegiatan berdiskusi terlalu singkat sehingga peserta didik masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam menyelesaikan soal yang ada. Hal ini harus dilakukan perbaikan pada siklus II. Untuk menghindari kekurangan waktu ketika berdiskusi pada siklus I maka peneliti memberikan perpanjangan waktu untuk kegiatan berdiskusi pada pelaksanaan kegiatan

siklus II dan berdasarkan hasil data pada siklus II ada 23 dari 28 peserta didik yang sudah memiliki kemampuan berpikir kritis. Sehingga kegiatan guru sudah efektif dalam proses pembelajaran dan pembelajaran dapat menyenangkan bagi peserta didik.

Hal ini didukung oleh penelitian Fauziyah dan Indri (2020) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar” memperoleh hasil bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan skor rata-rata 63,27 menjadi 74,12. Penelitian ini menemukan bahwa model pembelajaran TGT dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran matematika materi lingkaran di kelas VI SD Negeri Secang 1.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa menggunakan model kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran matematika materi lingkaran di kelas VI SD Negeri Secang 1. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran matematika materi lingkaran pada kegiatan pra siklus 28,4%, pada siklus 1 menjadi 67,7% dan pada siklus II menjadi 82,1%. Peningkatan kemampuan berpikir kritis berdampak pada peningkatan hasil belajar matematika dari 28 peserta didik terdapat 9 peserta didik yang belum mencapai KKM dan 19 peserta didik lainnya sudah mencapai KKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhilaturrahmi, F. (2017). Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Peserta Didik di Sekolah Dasar. *EDUHUMANIORA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 1.
- Fauziyah, Nur Endah Hikmah dan Indri Anugrah. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. 4(4), 850-860.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/index>
- Hasanah, Zuriatun dan Ahmad Shofiyul. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*. 1(1).
<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>
- Kurniawati, D., & Ekayanti, A. (2020). Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(2), 112.
<https://jurnal.um-tapsel.ac.id/>
- Lutvaidah, U. (2016). Pengaruh Metode dan Pendekatan Pembelajaran terhadap Penguasaan Konsep Matematika. *Formatif: Jurnal*

- Ilmiah Pendidikan MIPA, 5(3), 279–285.
<https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.653>
- Nurhasanah, A. (2018). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas V Sdn 2 Purwawinangun Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5 (1).
<https://doi.org/10.25134/Pedagogi.V5i1.1587>
- Saputra, H. (2018). Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Numbered Heads Together. *Maju*, 5(2), 119–129.
<https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/mtk/article/view/221>
- Umam, K. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Reciprocal Teaching. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 3(2), 57–61.
<https://doi.org/10.26737/jpmi.v3i2.807>